IMPLIKASI GURU DAN SEKOLAH DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA KELAS V

Taufik Tri Risqi[1], Dina Prasetyowati[2], Agnita Siska Pramadyahsari[3]
Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang
[1]tauvic1900@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by deviations by students that occur in the school environment. Teacher and the school have a certain strategy in dealing with this. This study describes the efforts of teacher and school policies in Strengthening Character Education (PPK) for fifth grade students. The research method used is descriptive qualitative research. Data collection techniques in the form of observation, interviews, documentation, and field notes. Data analysis in this study was carried out after being in the field. Data analysis uses the opinion of Miles and Huberman. The results of this study are: (1) class V teacher in PPK act as role models, inspirers, motivators, dynamists, and evaluators for students, (2) school policy towards grade V PPK is carried out based on the preparation of school rules, socialization of school rules, and enforcement of school rules (3) PPK in grade V is carried out on the basis of PPK values, namely religious, nationalist, independent, mutual cooperation, and integrity.

Keywords: Teacher, School, Strengthening Character Education

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi penyimpangan oleh siswa yang terjadi di lingkungan sekolah. Guru dan pihak sekolah memiliki strategi tertentu dalam mengatasi hal tersebut. Penelitian ini mendeskripsikan implikasi guru dan sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) siswa kelas V. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah di lapangan. Analisis data menggunakan pendapat dari Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) guru kelas V dalam PPK berperan sebagai teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator bagi siswa, (2) upaya sekolah terhadap PPK kelas V dilakukan berdasarkan penyusunan tata tertib sekolah, sosialisasi tata tertib sekolah, dan penegakan tata tertib sekolah (3) PPK pada kelas V dilaksanakan dengan dasar nilai PPK yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Kata Kunci: Guru, Sekolah, Penguatan Pendidikan Karakter

A. Pendahuluan

Kehidupan tidak lepas dari pendidikan karena pendidikan telah dilaksanakan sejak manusia ada di dunia. Sehingga usia pendidikan sama seperti keberadaan manusia. Pendidikan dapat terjadi akibat adanya interaksi antar manusia, namun tidak seluruh interaksi tersebut merupakan pendidikan. Pendidikan

juga menjadi tujuan bangsa Indonesia. Hal ini termuat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 45 alenia keempat yang mengatakan bahwa pemerintahan melindungi segenap bangsa Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, perdamaian abadi dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal ini juga ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Jadi, setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dalam rangka mencapai tujuan negara Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia.

Menurut Umaedi (2008:1.3), fungsi pendidikan adalah mempersiapkan manusia dalam menghadapi masa depan agar hidup lebih sejahtera, baik sebagai individu maupun kolektif sebagai masyarakat, bangsa, dan antar bangsa. Pendidikan mampu menciptakan sebuah budaya karena pendidikan juga berperan dalam pembentukan karakter dan kepribadian manusia. Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana dalam mengembangkan potensi siswa terkait nilal spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam pendidikan terdapat kurikulum serta pengembangan kurikulum menggunakan prinsip-prinsip sebagai acuan agar kurikulum yang telah dikembangkan memenuhi kebutuhan siswa, orang tua, pihak sekolah, masyarakat, serta pemerintah. Penerapan kurikulum yang telah direncanakan diharapkan mampu meningkatkan kualitas pada bidang akademik (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan karakter (afektif) serta melayani seluruh aspek siswa agar menjadi pribadi yang beradap dan berdaya saing. Penelitian Fahmy (2015:855) menunjukkan adanya keterkaitan pendidikan karakter dengan prestasi akademik.

Di Indonesia, pendidikan pada ranah afektif yang dominan adalah melalui muatan pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama. Namun, pendidikan karakter dengan dukungan sekolah, guru, wali murid, dan masyarakat dapat memperkuat jati diri siswa dengan budaya, mensinergikan dengan nilai kebangsaan dan kemanusiaan.

Keterlibatan pihak-pihak sekolah dalam pengambilan keputusan dapat meningkatkan komitmen yang bersangkutan dalam pelaksanaan pendidikan. Menurut Komaruddin dalam Umaedi dkk (2008:2.20) berpendapat bahwa desentralisasi diperlukan jika lembaga mengharapkan keuntungan serta pengaruh partisipasi anggota melalui keterlibatan mereka yang besar dalam mengambil keputusan. Guru mendapat limpahan wewenang dalam mengelola kelas serta memiliki tanggung jawab dalam pembelajaran.

Pada abad 21 adalah era yang membutuhkan pengembangan kompetensi bagi guru. Dengan mengembangkan kompetensi, guru mampu untuk menghadapi dan menentukan strategi dalam menghasilkan siswa yang unggul dan berdaya saing namun memiliki karakter yang berbudi luhur sebagai bagian dari generasi milenial. Penelitian oleh Rokhman, dkk (2014) menyatakan konsep pendidikan karakter adalah pembentukan pembiasaan, melibatkan situasi serta kondisi, mempertimbangkan unsur pembelajaran, serta proses ini yang tidak pernah berakhir. Oleh karena itu, peneliti tertarik dalam menganalisis implementasi pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SDN Tlogosari Kulon 04, didapat bahwa sekolah ini memiliki pembiasaan (budaya) sekolah pukul 07.30 WIB yang dilaksanakan sebelum pembelajaran. Pembiasaan tersebut diantaranya upacara di hari Senin, membaca Asma'ul Husna pada hari Selasa, gelar karya pada hari Rabu dan Kamis, serta Jum'at sehat atau Jum'at bersih pada hari Jum'at. Kelas V terdiri dari 32 siswa. Peneliti menemukan permasalahan pada siswa kelas V berupa sebagian siswa belum menunjukkan sikap disiplin. Siswa datang Fterlambat, menggunakan atribut yang tidak sesuai, serta belum menjalin kerukunan antar siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul "Implikasi Guru dan Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas V".

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metode kualitatif jenis deskriptif. Menurut Sugiyono (2015:9), penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang didasarkan pada filsafat pospositivisme. Metode ini digunakan untuk menyelidiki kondisi objek alami

dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi teknik triangulasi, sedangkan analisis data bersifat induktif dengan penekanan pada makna daripada generalisasi.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tlogosari Kulon 04, Kota Semarang, pada bulan Januari 2023 hingga Maret 2023. Subjek penelitian meliputi guru kelas V dan kepala sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasi (Sugiyono, 2015:270). Analisis data dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1994) dalam Sugiyono (2015:246), yaitu pengumpulan data, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion*).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Guru dan pihak sekolah sudah seharusnya untuk berperan terkait pengelolaan siswa dalam ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Namun, fakta yang ada adalah kebanyakan sekolah hanya berfokus pada aspek kognitif dan psiikomotor saja. Hal ini sesuai dengan temuan oleh Nurfalah (2016:171) bahwa pendidikan yang sedang berlangsung sekarang hanya berfokus pada ranah kognitif dan psikomotor, belum sampai pada tatanan afektif, terutama pada lembaga pendidikan formal atau sekolah. Melalui Penguatan Pendidikan Karakter, diharapkan guru dan sekolah mampu membentuk karakter positif siswa sebagai bagian dari pendidikan ranah afektif.

Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter.

Guru mempersiapkan pembelajaran dengan merancang perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan materi ajar. Selain itu, materi ajar juga berguna dalam menentukan model, pendekatan, dan metode pembelajaran yang tepat. Perangkat pembelajaran ini menjadi panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran. Keberadaan perangkat pembelajaran sangat bermanfaat karena dapat membuat pembelajaran menjadi lebih terstruktur, memudahkan analisis keberhasilan siswa, mempermudah penyampaian materi, serta menghemat waktu dan energi. Suasana belajar di kelas V terasa menyenangkan karena guru

berhasil mengelola pembelajaran dengan baik. Namun, terkadang konsentrasi siswa terganggu oleh siswa yang sering pergi ke toilet. Selain itu, ketika dilakukan diskusi kelompok, suasana kelas menjadi ribut dan sulit dikendalikan.

Peran guru sangat penting dalam perkembangan siswa. Guru kelas V di SDN Tlogosari Kulon 04 telah melaksanakan perannya dengan baik dalam mendidik karakter siswa melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Peran tersebut meliputi teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator (Asmani, 2012:71-84).

Guru berperan sebagai contoh teladan bagi siswa dengan menunjukkan perilaku yang disiplin, seperti hadir tepat waktu di sekolah dan mengenakan seragam dengan rapi. Selain itu, guru juga menunjukkan perilaku sopan dalam berbicara, memberi nasihat, dan menegur siswa, dengan menghindari kata-kata dan tindakan yang dapat melukai perasaan orang lain. Guru memiliki peran penting sebagai contoh teladan bagi siswa pada tingkat prasekolah dan tingkat dasar. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk selalu menunjukkan ucapan dan tindakan yang baik agar siswa dapat meneladani sikap guru tersebut, karena hal tersebut sangat berpengaruh pada pembentukan karakter siswa. Rahmat dkk (2017:235) membuktikan bahwa guru menjadi contoh bagi siswa pada pendidikan tingkat prasekolah dan tingkat dasar. Evinna dan Arnold (2016:27) juga mengungkapkan keteladanan mampu merubah karakter seseorang.

Guru memberikan inspirasi kepada siswa dengan memberikan petunjuk yang baik untuk kemajuan mereka. Petunjuk tersebut mencakup cara belajar yang efektif dan efisien. Guru menunjukkan sikap keterbukaan dalam kegiatan mengajar, sehingga terjalin komunikasi yang harmonis di dalam kelas. Pendekatan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gregory dkk (2015:7), yang menunjukkan bahwa hubungan harmonis antara guru dan siswa sangat penting agar tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat tercapai. Guru juga menunjukkan perilaku demokratis dan penghormatan terhadap siswa, serta memandang mereka sebagai mitra dalam proses belajar mengajar, yang menciptakan suasana pembelajaran yang inspiratif

Guru memberikan motivasi kepada siswa sekaligus memberikan motivasi yang juga penting. Motivasi memiliki peran dalam memberikan semangat kepada siswa untuk berperilaku baik, termasuk dalam menaati tata tertib sekolah yang dapat membentuk karakter positif pada siswa. Pendapat Kurniawan (2018:48) menyatakan bahwa minat dan motivasi mempengaruhi kedisiplinan. Selain memberikan nasihat, guru juga dapat memberikan motivasi melalui yel-yel yang menyenangkan atau mengapresiasi hasil belajar siswa. Hal ini dapat membantu meningkatkan motivasi siswa dan menciptakan suasana yang positif di dalam kelas.

Sebagai agen perubahan atau dinamisator, guru memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan dunia pendidikan. Guru selalu responsif dan kritis terhadap perkembangan yang terus berlangsung. Dalam peran sebagai agen perubahan, guru dapat mengambil inisiatif dalam memperkenalkan inovasi pendidikan, menerapkan metode pembelajaran yang efektif, dan menggunakan teknologi yang relevan. Guru juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, mengajarkan nilai-nilai moral, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan. Sedana (2019) menyatakan guru sebagai agen perubahan ditunjukkan dengan membangun kualitas mentalitas positif guru melalui kegiatan pelatihan "motivasi berprestasi" dan sejenisnya secara periodik, misalnya pembinaan dan pelatihan ESQ. Melalui dedikasi dan komitmen mereka, guru berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan perubahan yang positif dalam kelas.

Sebagai seorang evaluator, guru melakukan evaluasi dengan memeriksa hasil belajar siswa, sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Umpan balik yang diterima selama proses evaluasi sangat berharga untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di masa yang akan datang. Terlepas dari kualitas pembelajaran yang baik, selalu ada ruang untuk perbaikan.

Guru melakukan evaluasi secara adil dengan melakukan penilaian objektif berdasarkan kriteria yang jelas, sehingga tidak dipengaruhi oleh faktor lain, dan hasilnya dapat menggambarkan kemampuan siswa seakurat mungkin. Evaluasi memiliki

tujuan yang sama, yaitu untuk memastikan keberhasilan suatu program atau pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Anggraini, dkk (2019:22) yang menyatakan pemantauan dan evaluasi memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk memastikan keberhasilan sebuah program. Dalam mengevaluasi karakter siswa, guru mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Jika ditemukan hal-hal penting, catatan akan dibuat dalam jurnal harian siswa yang berguna dalam proses evaluasi

Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Upaya sekolah merupakan wewenang yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mewujudkan visi dan misi sekolah. SDN Tlogosari Kulon 04 melakukan berbagai upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh warga sekolah, salah satunya melalui implementasi tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah merupakan bagian dari kebijakan sekolah yang bertujuan untuk menjaga kedisiplinan dan kelancaran seluruh kegiatan di sekolah. Pendapat Kurniawan (2018:13) menyatakan bahwa tata tertib sekolah adalah produk dari lembaga pendidikan (sekolah) yang berguna agar seluruh kegiatan sekolah dapat terlaksana dengan lancar. Dalam konteks Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), sekolah memiliki peran penting terkait PPK yang dapat diuraikan menjadi tiga indikator, yaitu penyusunan tata tertib, sosialisasi tata tertib, dan penegakan tata tertib (Daryanto dan Hery, 2015:84-90).

Penyusunan tata tertib sekolah dilakukan dengan menetapkan aturan dan norma-norma yang mengatur perilaku siswa serta menjaga disiplin di lingkungan sekolah. Sosialisasi tata tertib merupakan upaya mengenalkan dan mengkomunikasikan tata tertib sekolah kepada seluruh warga sekolah, termasuk siswa, guru, dan orang tua. Penegakan tata tertib dilakukan dengan konsekuensi yang tegas terhadap pelanggaran tata tertib sekolah, sehingga dapat mencegah pelanggaran dan menjaga kedisiplinan di sekolah.

SDN Tlogosari Kulon 04 melibatkan berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, karyawan, komite sekolah, dan paguyuban setiap kelas dalam penyusunan tata tertib. Tujuannya adalah memastikan semua anggota sekolah patuh pada tata tertib yang ditetapkan. Penyusunan tata tertib dilakukan di awal semester agar

sesuai dengan situasi dan kondisi yang berubah di sekolah. Koordinasi dengan kepala sekolah, guru, dan komite sekolah sangat penting untuk menjalankan program ini dengan efektif. Penelitian yang dilakukan Setiawati (2017:351) menunjukkan bahwa komitmen dan dukungan dari berbagai pihak dibutuhkan dalam menerapkan program pendidikan karakter melalui koordinasi dengan pihak terkait. Melibatkan semua pihak dalam penyusunan tata tertib sekolah memastikan partisipasi dan dukungan yang kuat dalam menjaga kedisiplinan dan menerapkan nilai-nilai karakter. Dengan melibatkan berbagai pihak, sekolah menciptakan iklim yang kondusif untuk pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Kolaborasi dan komitmen bersama dalam menaati tata tertib sekolah akan membentuk lingkungan yang disiplin, aman, dan positif bagi siswa.

Sosialisasi tata tertib di SDN Tlogosari Kulon 04 penting untuk memastikan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap aturan sekolah. Sosialisasi dilakukan melalui berbagai cara. Guru menjelaskan tata tertib langsung kepada siswa pada awal semester. Daftar tata tertib dipasang di kelas sebagai pengingat visual. Slogan-slogan pada koridor sekolah juga menjadi cara tidak langsung untuk mengingatkan siswa tentang pentingnya menjaga tata tertib. Selain itu, sosialisasi juga dilakukan kepada orang tua siswa melalui komunikasi daring, khususnya melalui grup *WhatsApp* dengan mengirimkan file tata tertib kepada grup paguyuban kelas V. Melibatkan orang tua dalam sosialisasi tata tertib adalah langkah yang efektif karena mereka juga memiliki peran penting dalam pendidikan moral dan karakter anak, sesuai dengan hasil penelitian Birhan dkk (2021:3).

SDN Tlogosari Kulon 04 telah berhasil dalam menerapkan tata tertib, terutama pada siswa kelas V. Para siswa menunjukkan kedisiplinan dengan menjaga kebersihan, datang tepat waktu ke sekolah, melaksanakan tugas piket, menjaga kerukunan antar siswa, dan lain sebagainya. Penghargaan juga diberikan kepada siswa atas perilaku positif mereka melalui ucapan "terima kasih," pujian verbal, tepuk tangan, atau semacamnya. Dengan demikian, siswa termotivasi untuk selalu patuh terhadap tata tertib karena mereka merasa tindakan mereka dihargai, meskipun guru belum memberikan hadiah sebagai bentuk penghargaan.

Tata tertib di SDN Tlogosari Kulon 04 masih belum diterapkan dengan sempurna pada siswa kelas V. Beberapa siswa terbukti melanggar tata tertib dengan datang terlambat ke sekolah, menggunakan atribut yang salah, dan terlibat dalam pertengkaran dengan siswa lain. Siswa yang melanggar aturan tersebut diberikan sanksi berupa teguran dan nasihat. Sanksi yang diberikan bersifat edukatif, berarti tujuannya adalah mendidik siswa tanpa menyebabkan trauma, seperti menjawab pertanyaan dari guru atau membersihkan toilet. Pendekatan ini sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Refika (2019:188), yang menyatakan bahwa sanksi yang bersifat edukatif dapat meningkatkan kesadaran dalam disiplin siswa tanpa memerlukan paksaan dari pihak lain. Kurniawan (2018:35) juga berpendapat bahwa hukuman dapat berfungsi sebagai penguatan negatif, namun jika dilakukan dengan bijaksana, dapat menjadi motivasi.

Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas V

Pada tahun 2017, Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) mengintegrasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai bagian dari gerakan tersebut. Tujuan dari implementasi PPK adalah untuk fokus pada penanaman nilai-nilai karakter positif kepada siswa secara efektif melalui lembaga pendidikan. Sebagai salah satu lembaga pendidikan, SDN Tlogosari Kulon 04 telah menerapkan nilai-nilai PPK pada siswa. Nilai-nilai yang diterapkan meliputi nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, serta integritas.

Implementasi nilai religius di SDN Tlogosari Kulon 04 telah berjalan baik. Siswa kelas V membaca doa sebelum dan setelah pembelajaran. Mereka membaca surah Taha ayat 25-28 sebelum pembelajaran dan surah Al-Ashr setelah pembelajaran. Pada hari Selasa, siswa Muslim membaca Asma'ul Husna bersama-sama, sedangkan siswa non-Muslim melakukan devosi. Kegiatan ini dipimpin oleh guru agama. Siswa kelas V juga menunjukkan sikap toleransi terhadap teman mereka yang berbeda keyakinan. Mereka terbiasa melihat perbedaan dalam beribadah antara siswa dengan agama lain. Siswa memahami keberagaman agama melalui penjelasan dari guru dan materi pembelajaran. Ini sesuai dengan penelitian Fatonah (2022:189), sikap

toleransi dapat diterapkan melalui motivasi guru dan muatan PPKn.



Gambar 1. Pembacaan Asma'ul Husna

Siswa kelas V menunjukkan sikap nasionalisme selama pembelajaran. Siswa telah menggunakan seragam dan atribut merah putih setiap hari Senin dan Selasa. Adapun pembiasaan menyanyikan lagu "Indonesia Raya" yang dilakukan dengan sikap tegap, pandangan menghadap depan kelas. Pembiasaan ini dilakukan agar meningkatkan rasa cinta dan bangga para siswa terhadap bangsa Indonesia sebagai bagian pendidikan karakter. Kegiatan tersebut telah menjadi budaya sekolah. Darmawan (2018) juga mengungkapkan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dapat melalui budaya sekolah. Pelaksanaan tersebut ditinjau dari ide, gagasan, dan norma diwujudkan dalam visi dan misi yang dimiliki oleh sekolah. Sikap saling menghargai juga ditunjukkan oleh siswa kelas V. Mereka dapat belajar dan juga berdiskusi kelompok meski terdapat perbedaan antar siswa, berupa perbedaan gender, agama, suku, dan latar belakang lainnya, termasuk dalam berpendapat. Ketika pertengkaran terjadi, penting bagi siswa untuk memiliki kesadaran dan kemampuan dalam memaafkan satu sama lain. Kemampuan untuk memaafkan adalah kualitas yang sangat berharga dalam membangun hubungan yang baik dan mempertahankan keharmonisan dalam kelas.

Sikap mandiri terbentuk melalui kegiatan pramuka. Dalam kegiatan Pramuka, siswa diberi kesempatan untuk belajar secara mandiri dan menghadapi tantangan serta mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka. Adapun sebelum memulai kegiatan pembelajaran, siswa kelas V telah mandiri dalam mempersiapkan kebutuhan belajar, seperti buku materi dan alat tulis. Hal yang sama berlaku saat akhir pembelajaran bahwa sebagian besar siswa juga telah menyelesaikan tugas individu dan mengkoreksi dengan jujur.



Gambar 2. Kegiatan Pramuka

Namun, beberapa siswa masih belum memiliki sikap percaya diri saat ingin bertanya tentang tugas yang diberikan, menjawab pertanyaan lisan dari guru, atau mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Dengan bimbingan dari guru, siswa mampu mengatasi ketidakpercayaan diri tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simorangkir dkk (2014:74) yang menyatakan kepercayaan diri siswa muncul karena adanya rasa aman, penerimaan terhadap diri sendiri, serta hubungan baik antara guru dan lingkungan yang memberikan dukungan. Dukungan dan lingkungan yang positif dapat mengembangkan kepercayaan diri siswa.

Siswa kelas V telah menunjukkan sikap gotong royong dalam berbagai kegiatan. Contohnya dalam kegiatan pramuka yang mengajarkan nilai-nilai solidaritas dan saling bergantung satu sama lain. Siswa diajarkan untuk saling mendukung, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam menghadapi situasi yang sulit. Ketika berdiskusi dalam menyelesaikan tugas kelompok, mereka secara adil membagi tugas kepada setiap anggota kelompok.

Adapum beberapa siswa yang awalnya enggan untuk aktif dalam berdiskusi. Melalui motivasi dari guru, siswa-siswa tersebut menjadi sadar dan turut menyampaikan kontribusi mereka kepada kelompok. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Fiteriani (2015:124) yang menyatakan bahwa motivasi dari guru dapat mendorong siswa untuk belajar dengan tekun dan tidak mudah putus asa. Selain itu, siswa juga melaksanakan tugas piket harian yang meliputi membersihkan ruang kelas.

Setiap sesi piket, empat siswa ditunjuk berdasarkan presensi dan mereka bergilir dalam melaksanakan tugas piket. Siswa juga aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Dengan demikian, siswa kelas V telah menunjukkan sikap gotong royong dalam berbagai aspek, baik dalam kolaborasi dalam tugas kelompok maupun dalam melaksanakan piket dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.



Gambar 3. Kegiatan Piket Kelas

Siswa kelas V juga menunjukkan sikap saling berbagi buku materi ketika ada siswa yang tidak membawa buku, bahkan ada yang meminjamkan alat tulis, dan mereka juga membantu mengambil barang yang jatuh milik siswa lain. Aktivitas saling membantu ini memiliki manfaat dalam memperkuat komunikasi yang baik antar siswa. Tindakan saling membantu ini juga berperan penting dalam menjaga hubungan harmonis antar siswa. Penelitian yang dilakukan Mulyani (2020) menunjukkan bahwa melalui gotong royong pembentukan karakter melalui pembiasaan akan menghasilkan sesuatu yang baik. Mujahidin (2021:1784) juga menjelaskan bahwa tolong menolong yang dilakukan antar siswa dapat memelihara hubungan yang harmonis. Penerapan sikap gotong royong misalnya jumat bersih berupa kegiatan membersihkan lingkungan sekolah. Manfaat sikap saling membantu yaitu kebersamaan dan solidaritas dalam lingkungan sekolah, serta membangun rasa empati dan pengertian terhadap kebutuhan bersama.

Siswa kelas V menunjukkan integritas dalam berbagai aspek. Mereka hadir tepat waktu, menghormati waktu, dan berpakaian rapi sesuai aturan. Meskipun ada siswa yang terlambat atau belum menggunakan atribut lengkap, mereka menjadi lebih disiplin setelah mendapat nasihat dari guru. Selain itu, siswa menyelesaikan tugas dengan jujur dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan penelitian Riantoni dan Nurrahman (2020:3) yang menyatakan bahwa siswa jujur selalu mengikuti aturan tanpa kecurangan. Dengan integritas yang ditunjukkan, siswa kelas V membangun reputasi sebagai individu bertanggung jawab, disiplin, dan jujur. Sikap integritas ini penting untuk membentuk karakter kuat dan menjaga kepercayaan dari lingkungan sekitar.

D. Kesimpulan

Guru merupakan teladan utama bagi siswa dan berperan dalam membentuk sikap dan perilaku mereka. Guru dapat memberikan inspirasi, motivasi, dan kreativitas dalam memecahkan masalah yang mengajarkan siswa untuk menjadi pribadi yang mengamalkan perilaku

terpuji. Pihal sekolah juga menjadi strategi penting dalam implementasi penguatan pendidikan karakter. Upaya sekolah dalam menyusun tata tertib dan ini berguna dalam membentuk lingkungan yang kondusif dan mendorong pembiasaan positif. Melalui pembiasaan yang konsisten, kebiasaan tersebut dapat membudaya dan membentuk karakter yang berbudi luhur pada siswa.

Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membentuk karakter siswa sesuai dengan PPK melalui kebijakan sekolah. Dengan adanya kebijakan dan implementasi tata tertib yang baik, sekolah dapat mencapai tujuan pendidikan karakter dengan lebih efektif dan memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, Y., Raharjo, T. J., & Mulyono, S. E. (2019). The Management of Cooperative Learning Strategy in Improving Discipline Character at Cut Nyaâ€™ Dien Vocational High School Semarang. *Educational Management*, 8(1), 17-25.

Asmani, Jamal Ma'mur. (2012). *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.

Birhan, Wohabie, dkk. 2021. Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*. 4(1), 3.

Darmawan, Diky. 2018. Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Kraton Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 49(7), 3.933.

Daryanto & Hery Tarno. (2015). *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Evinna Cinda Hendriana, Arnold Jacobus. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*.

Fahmy, Rahmi, dkk. 2015. Measuring Student Perceptions to Personal Characters Building in Education: An Indonesian Case in Implementing New Curriculum in High School. *Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 211(2015), 855-856.

Fatonah, S. (2022). Analisis Implementasi Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Toleransi Pada Mata Pelajaran Pkn Di MI Ma'arif Darussalam Plaosan Yogyakarta. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA),* 2(1), 181-190.

Fiteriani, Ida. 2015. Membudayakan iklim semangat belajar pada siswa sekolah dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan*

dan Pembelajaran Dasar. 2(1), 115-25.

Gregory, Anne dkk. 2015. The Promise of Restorative Practices to Transform Teacher-Student Relationships and Achieve Equity in School Discipline. *Journal of Educaton and Psycological Consultation*. 25(1-29), 7.

Kurniawan, Wisnu Aditya. 2018. *Budaya Tertib Siswa di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)*. Sukabumi: CV Jejak.

Mujahidin, Endin dkk. 2021. Building Pro-Social Behavior in Nursery Student. *Jurnal Basicedu*. 5(4), 1778-1786.

Mulyani, D., Ghufron, S., & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong di Sekolah Dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225-238.

Nurfalah, Y. (2016). Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27(1), 170-187.

Purwanti, Lestari Ning. 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Erlangga.

Rahmat, N., Sepriadi, S., & Daliana, R. (2017). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui guru kelas di SD Negeri 3 Rejosari kabupaten Oku Timur. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 229-243.

Refika. 2019. Urgensi Hukuman Edukatif dalam Manajemen Kelas. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan, 16(1)*, 176-189.

Riantoni, C., & Nurrahman, A. (2020). Analisis Tingkat Hubungan Karakter Jujur Siswa Terhadap Hasil Belajar IPA Terpadu. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(2), 1-8.

Rokhman, F., Hum, M., & Syaifudin, A. (2014). Character education for golden generation 2045 (national character building for indonesian golden years). *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161-1165.

Sedana, I. M. (2019). Guru dalam peningkatan profesionalisme, agen perubahan dan revolusi industri 4.0. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 5(02), 179-189.

Setiawati, Nanda Ayu. 2017. Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Prosiding Seminar Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*. 1(1), 351.

Simorangkir, N. R., Menanti, A., & Aziz, A. 2014. Kontribusi komunikasi persuasif guru terhadap kepercayaan diri dan motivasi belajar. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*. 6(2), 68-76.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta.

Umaedi dkk. 2008. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Universitas Terbuka.